

PENGARUH SARANA PRASARANA DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR FIQIH SISWA KELAS VII 9 MTS NEGERI 1 ENREKANG

Muzakkir, Nisma Nengsi

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Parepare. Email : rismacs02@gmail.com

Abstract

Based on the facilities and infrastructure related to learning tools where the learning tools are very supportive of the success or failure of schools and teachers in teaching. Facilities and infrastructure can be in the form of tables, chairs, blackboards, learning resources that support the learning process. Facilities and infrastructure are very vital and very important in supporting the smoothness and convenience of the teaching and learning process because in relation to education which requires facilities and infrastructure and also their use by both teachers and students in teaching and learning activities. To get good learning outcomes, it is necessary to have a facility that can help encourage students to achieve maximum achievement.

Keywords: *Infrastructure, Learning Motivation, Learning Outcomes*

Abstrak

Berdasarkan tentang sarana dan prasarana berkaitan dengan alat-alat pembelajaran dimana alat-alat pembelajaran tersebut sangat mendukung berhasil tidaknya sekolah maupun guru dalam mengajar. Sarana dan prasarana bisa berupa meja, kursi, papan tulis, sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran. Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat vital dan hal yang sangat penting dalam menunjang kelancaran dan kemudahan dalam proses belajar mengajar karena dalam kaitannya dengan pendidikan yang membutuhkan sarana dan prasarana dan juga pemanfaatannya baik oleh guru maupun oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik maka perlu dimiliki suatu fasilitas yang dapat membantu mendorong siswa dalam mencapai prestasi yang maksimal.

Kata Kunci : Sarana Prasarana, Motivasi Belajar, Hasil Belajar

1. PENDAHULUAN

Sarana pendidikan adalah salah satu penunjang dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah sangat penting dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran fiqih untuk menerapkan metode ilmiah dibutuhkan Mushollah sebagai sarana atau tempat untuk melakukan praktik. Pemanfaatan kegiatan praktikum merupakan bagian dari proses belajar mengajar. Melalui kegiatan praktikum, siswa dapat membuktikan konsep atau teori yang sudah ada dan dapat mengalami proses atau percobaan itu sendiri, kemudian mengambil kesimpulan, sehingga dapat menunjang pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Yang kita ketahui bahwa pendidikan merupakan model dasar kehidupan bermasyarakat berpendidikan.

Keberhasilan dalam program pendidikan dalam proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu siswa, kurikulum, guru, dana, sarana prasarana, dan factor lingkungan. Apabila factor tersebut dilakukan dengan baik dan bermutu serta proses belajar akan menghasilkan peningkatan mutu pendidikan. Salah satu factor yang mendukung keberhasilan program pendidikan dan berpengaruh dalam proses pembelajaran yaitu sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana pendidikan adalah salah satu sumber daya yang menjadi tolak ukur sekolah dan perlu peningkatan terus menerus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup canggih. Sarana prasarana adalah salah satu bagian penting, sedangkan bagian penting merupakan salah satu pusat kepentingan dari bagian tersebut. Sarana prasarana sangat perlu dilaksanakan untuk menunjang keterampilan siswa agar siap bersaing terhadap pesatnya teknologi. Oleh karena itu untuk menjamin keberhasilan dan kesuksesan seharusnya sarana dan prasarana yang harus diperhatikan

1.1 Standar Sarana dan Prasarana

Sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah. Standar sarana adalah sarana yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk di dalamnya buku-buku Panduan Belajar, penggunaan teknologi informasi /komunikasi, dl. Standar sarana dan prasarana adalah Standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berrekreasi, serta sumber belajar lain, yang

diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Ada lima faktor penting yang harus ada pada proses belajar mengajar yaitu: guru, murid, tujuan, materi dan waktu. Ketidak adaan salah satu faktor saja dari faktor tersebut, maka tidak mungkin terjadi proses belajar mengajar. Dengan 5 faktor tersebut, proses belajar mengajar dapat dilaksanakan walaupun kadang-kadang dengan hasil yang minimal pula. Hasil tersebut dapat ditingkatkan apabila ada sarana penunjang, yaitu faktor fasilitas/Sarana dan Prasarana Pendidikan. “Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan; alat; media”.¹ Menurut E. Mulyasa, “Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran”.

Sarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar-mengajar. Menurut Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang dimaksud dengan: “Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang secara langsung dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Sedangkan pengertian prasarana secara etimologis (arti kata) prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan misalnya : lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olah raga, uang dan sebagainya. Sedangkan sarana seperti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya :ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya. Sedangkan menurut Ibrahim Bafadal bahwa “prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

1.2 Motivasi Belajar

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Menurut Clayton Alderfer motivasi belajar adalah kecenderungan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Sardiman (2008: 75) mendefinisikan motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi adalah perubahan dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi dapat ditinjau dari dua sifat, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan pendorong dari dalam individu, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang keberadaannya karena pengaruh dari luar individu. Tingkah laku yang terjadi dipengaruhi oleh lingkungan.

Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan. Winkel (1983: 270) mendefinisikan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan serta memberi arah pada kegiatan belajar. Dari berbagai pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan atau daya penggerak dari dalam diri individu yang memberikan arah dan semangat pada kegiatan belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Jadi peran motivasi bagi peserta didik dalam belajar sangat penting. Dengan adanya motivasi akan meningkatkan, memperkuat dan mengarahkan proses belajarnya, sehingga akan diperoleh keefektifan dalam belajar. Sebagai kekuatan mental, motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi primer dan motivasi sekunder.

Motivasi primer adalah motivasi didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis dan jasmania seseorang. Jenis motivasi ini termasuk

memelihara kesehatan, minum, istirahat, mempertahankan diri, keamanan, membangun dan kawin.

Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Jenis motivasi ini dapat berupa: kebutuhan organisme seperti ingin tahu, memperoleh kecakapan, berprestasi, dan motif-motif sosial seperti kasih sayang, kekuasaan dan kebebasan.

Motivasi dilihat dari sifatnya, dibedakan menjadi dua, yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik :

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang. Motivasi intrinsik merupakan dorongan agar peserta didik melakukan kegiatan belajar dengan maksud mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan itu sendiri. Motivasi ini terjadi pada saat peserta didik menyadari pentingnya belajar dan ia belajar sungguh-sungguh tanpa disuruh orang lain, atau dengan kata lain motivasi ini berkenaan dengan kebutuhan belajar peserta didik sendiri.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang bersumber dari luar diri seseorang. Motivasi ini adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya. Orang berbuat sesuatu karena dorongan dari luar, misalnya; guru memberikan hadiah, pujian, hukuman, memberikan angka tinggi terhadap prestasi yang dicapainya, tidak menyalahkan pekerjaan atau jawaban peserta didik secara terbuka sekalipun pekerjaan atau jawaban tersebut belum memuaskan, menciptakan suasana belajar yang memberi kepuasan dan kesenangan pada peserta didik, dsb.

Adapun Prinsip Motivasi Belajar yaitu sebagai berikut : Pujian lebih efektif dari pada hukuman, Pemahaman yang jelas terhadap tujuan akan merangsang motivasi. Semua peserta didik mempunyai kebutuhan psikologis tertentu yang harus mendapat kepuasan. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif dari pada motivasi yang dipaksakan dari luar. Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreativitas peserta didik.

1.3 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Menurut Sudjana (2010: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Warsito (dalam Depdiknas, 2006: 125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahidmurni, dkk. (2010: 18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek. Jika dikaji lebih mendalam, maka hasil belajar dapat tertuang dalam taksonomi Bloom, yakni dikelompokkan dalam tiga ranah (domain) yaitu domain kognitif atau kemampuan berpikir, domain afektif atau sikap, dan domain psikomotor atau keterampilan. Sehubungan dengan itu, Gagne (dalam Sudjana, 2010: 22) mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain: (1) hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik; (2) strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah; (3) sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertindak laku terhadap orang dan kejadian; (4) informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta; dan (5) keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.

Untuk mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar. Menurut Wahidmurni, dkk. (2010: 28), instrumen dibagi

menjadi dua bagian besar, yakni tes dan non tes. Selanjutnya, menurut Hamalik (2006: 155), memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa PPL, Kepala Sekolah, Dosen Pembimbing, Guru Pamong. Subjek penelitian ditentukan secara purposive. Penelitian ini melibatkan dua variabel deskriptif dengan definisi operasional sebagai berikut. Sistem evaluasi adalah sistem evaluasi yang sesuai dengan validitas dan reliabilitas, kesiapan mahasiswa adalah hal-hal apa saja yang dipersiapkan oleh mahasiswa sebelum melaksanakan PPL Real. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode wawancara, dan penyebaran kuisioner. Untuk lebih meyakinkan perolehan data melalui kuesioner, maka pengumpulan data dilengkapi dengan wawancara terbimbing. Penyebaran angket dan wawancara dilaksanakan oleh tim peneliti. Pengambilan data dilaksanakan pada saat pelaksanaan PPL atau setelah mahasiswa memasuki tahap akhir latihan mandiri. Untuk menganalisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data, sajian data, reduksi data, dan penarikan simpulan.

3. HASIL PENELITIAN

Pendidikan adalah proses pemertabatan manusia menuju puncak optimasi potensi kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimilikinya. Pendidikan adalah proses membimbing, melatih dan memandu manusia terhindar atau keluar dari kebodohan dan pembodohan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan tidak bisa dipisahkan, pendidik identik dengan sekolah, pembelajaran, guru dan siswa. agar tujuan pendidikan itu tercapai harus mempunyai sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran baik pendidikan non formal maupun pendidikan formal.

Secara normative tujuan pendidikan di Indonesia diamanatkan dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Di dalam undang-undang ini disebutkan bahwa pendidikan

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Fiqih di MTS Negeri 1 Enrekang, antara lain dengan mengevaluasi kualitas proses dan hasil belajar. Secara keseluruhan pemahaman terhadap konsep dasar pembelajaran tidak akan sempurna jika berhenti pada definisi atau proses. Penulis merasa perlu untuk menguraikan apa yang dihasilkan dari proses pembelajaran. Pada dasarnya proses belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan baik yang menyangkut segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Secara umum hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan faktor-faktor yang berada diluar diri siswa.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran fiqih di MTS Negeri 1 Enrekang harus dievaluasi, antara lain dengan mengevaluasi kualitas proses dan hasil belajar. Secara keseluruhan pemahaman terhadap konsep dasar pembelajaran tidak akan sempurna jika berhenti pada definisi atau proses. Penulis merasa perlu untuk menguraikan apa yang dihasilkan dari proses pembelajaran. Pada dasarnya proses belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan baik yang menyangkut segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Secara umum hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berada diluar diri siswa.

Berdasarkan observasi awal peneliti selama melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) pada tanggal 7 Oktober 2020 sampai dengan 21 Oktober 2020 di MTS Negeri 1 Enrekang hasil belajar fiqih siswa kelas VII.9 di bawah rata-rata 64. Rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran fiqih di duga dipengaruhi oleh motivasi belajar serta kelengkapan sarana prasarana, masalah motivasi belajar yang dialami siswa adalah hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan. Ketika dilakukan praktek dan Tanya jawab, siswa kurang semangat dalam mengikuti arahan yang dilakukan guru, sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok dan mempraktikkan tugas yang diberikan. Masalah lain yang dijumpai adalah hasrat siswa dalam membaca buku masih rendah. Hal ini ditemukan ketika siswa di berikan pertanyaan oleh guru, seputar pelajaran fiqih jarang siswa menjawab dan bahkan pelajaran yang bisa dikata telah dipelajari namun mereka tidak bisa menjawab pertanyaan yang

diberikan oleh guru, sehingga tidak ada dorongan dalam diri siswa untuk mencari tahu jawaban dari pertanyaan yang diberikan tersebut.

Dalam hal sarana dan prasarana peneliti telah melakukan observasi bahwa untuk buku paket pegangan siswa itu tidak ada dimiliki siswa, hanya guru yang memiliki buku paket tersebut, masalah lainnya yaitu tidak adanya toilet atau tempat wudhu yang membuat kesulitan dalam belajar khususnya fiqih yang banyak sekali melakukan praktek sebagai contohnya yaitu praktek wudhu dll. Dari permasalahan sarana dan prasarana tersebut siswa merasa bosan dan kurang bersemangat, akibatnya pelajaran yang disampaikan tidak diterima dengan baik oleh siswa. Selain itu, tidak adakipas angin dalam kelas yang membuat siswa sering mengeluh kepanasan dan konsentrasi belajar siswa berkurang. Berikut adalah table nilai mata pelajaran fiqih kelas VII.9 MTS Negeri 1 Enrekang

Tabel 1. Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII.9

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Abd Wahab	70	LULUS
2	Abd Aqsa	75	LULUS
3	Aini Nurhidayah	80	LULUS
4	Arga	55	TIDAK LULUS
5	Arya	60	TIDAK LULUS
6	Aulia Magfirah	95	LULUS
7	Aulia Safira Gama	70	LULUS
8	Dian Atika Zaenal	95	LULUS
9	Fitrah	75	LULUS
10	Khairunnisa	80	LULUS
11	Khusnul Azizah	80	LULUS
12	Lidya Najwa	70	LULUS
13	Muh Abi Fahrul	60	TIDAK LULUS

14	Muh AlvinS	80	LULUS
15	Muh Asril	56	TIDAK LULUS
16	Muh Faizal	55	TIDAK LULUS
17	Muh Taqwa	40	TIDAK LULUS
18	Muhammad Al Muzakir	60	TIDAK LULUS
19	Muhammad Fauzan	59	TIDAK LULUS
20	Nahrul	55	TIDAK LULUS
21	Rei Mawasti	70	LULUS
22	Riswan	60	TIDAK LULUS
23	Salsabila	90	LULUS
24	Sevtian NazrilRamadhan	54	TIDAK LULUS
25	Sisy Anriani Jabir	90	LULUS
26	Suci Angraini	57	TIDAK LULUS
27	Sulfitra	59	TIDAK LULUS
28	Syakir	55	TIDAK LULUS
29	Yusran	80	LULUS
30	Zalwa	60	TIDAK LULUS
RATA-RATA		68.44	

Terlihat dari table di atas bahwa hasil belajar siswa kelas VII.9 dari 30 siswa memiliki rata-rata 68,44. Dimana hasil belajar fiqih tersebut sangatlah kurang dan bahkan tidak mencapai nilai standar kelulusan yang mana nilai standar kelulusan yaitu 70,00 sedangkan rata-rata siswa mendapatkan nilai 68,44. Menurut Eva safitriani dalam penelitiannya 2018 menunjukkan bahwa sarana prasarana dan motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa sebesar 72,5%. Menurut Aquami dalam penelitiannya 2015 terhadap pengaruh signifikan antara motivasi belajar siswa madrasah Palembang.

Berdasarkan tentang sarana dan prasarana berkaitan dengan alat-alat pembelajaran dimana alat-alat pembelajaran tersebut sangat mendukung berhasil tidaknya sekolah maupun guru dalam mengajar. Sarana dan prasarana bisa berupa meja, kursi, papan tulis, sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran. Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat vital dan hal yang sangat penting dalam menunjang kelancaran dan kemudahan dalam proses belajar mengajar karena dalam kaitannya dengan pendidikan yang membutuhkan sarana dan prasarana dan juga pemanfaatannya baik oleh guru maupun oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik maka perlu dimiliki suatu fasilitas yang dapat membantu mendorong siswa dalam mencapai prestasi yang maksimal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Pengaruh Sarana dan Prasarana dan motivasi belajar terhadap hasil belajar fiqih siswa kelas VII.9 MTS Negeri 1 Enrekang maka dapat disimpulkan bahwa jika kualitas sarana dan prasarana di sekolah baik, maka akan mengakibatkan meningkatnya hasil belajar. Jika motivasi belajar siswa tinggi akan mengakibatkan meningkatnya hasil belajar siswa, ini bermakna bahwa jika kualitas sarana dan prasarana baik dan motivasi belajar siswa tinggi akan mengakibatkan meningkatnya hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. P. P. (2015). Sistem Evaluasi dan Kesiapan Pelaksanaan PPL-Real di Sekolah Mitra. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 4(2).
- Ambarwati, SITI (2014) *Pengaruh sarana belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di MAN 2*. Skripsi, Pontianak: FKIP UNTAN
[Http://Media.Diknas.Go.Id](http://Media.Diknas.Go.Id)
- Daryati, D. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Pembimbingan Dosen Pembimbing Terhadap Mahasiswa PPL FT UNJ. *Jurnal Pensil: Pendidikan Teknik Sipil*, 6(1), 29-37.
- Pendidikan Blog. Makalah Hasil Belajar dan Materi Ajar. <http://pendidikan-biolog.blogspot.com/2014/09/makalah-hasil-belajar-dan-materi-ajar.html> (01/06/2022).
- Purwaningsih, S. R. A. D. (2017). Analisis Pengaruh Prestasi Pengajaran Mikro dan Kemampuan Disposisi Matematika terhadap Kemampuan Mengajar Matematika dalam Program Pengalaman Lapangan (PPL). *Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA*, 7(1), 11-21.
- Vionspira. Motivasi Belajar. <https://vioinspira.blogspot.com/2019/11/makalah-motivasi-belajar.html>. (01/06/2022).
- Wuriyani, Ninu Dwi. 2010. Standar sarana dan Prasarana. <http://ninukdwiwuriyani.blogspot.com/2010/01/standar-sarana-dan-prasarana-pendidikan.html>. (01/06/2022).